

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Jadi, pendidikan dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak.

Dalam Undang-Undang Pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, pasal 2 butir ke-3, dinyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan jasmani anak didik.²

Dari pengertian di atas jelaslah diperlukan adanya suatu usaha sadar, terarah dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki

¹Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 21

²Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, (Jakarta: Direktorat Ketenagaan dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010), h. 3.

kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, berakhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan individu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sekolah sebagai lembaga yang bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter anak (*character building*), karena peran dan kontribusi guru bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik, sehingga anak memiliki kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotor, memiliki karakter yang baik, sebagaimana tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, kreatif, mandiri, sejahtera lahir batin, terampil dan memiliki jiwa kebangsaan.

Pada praktek pendidikan di sekolah, guru lebih mengedepankan penguasaan pengetahuan (*hard skill*) dibandingkan keterampilan dan sikap (*soft skills*), padahal aspek *soft skills* merupakan unsur pembentukan karakter siswa. Atau lebih menekankan pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti Pendidikan Agama Islam) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu).³

Pendidikan agama Islam, pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau pada pengembangan intelektual semata, sedangkan aspek non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal. Guru terkesan mengejar target terselesaikannya materi pembelajaran dan

³Udin, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMA Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah di Tanah Grogot Kalimantan Timur)", (Tesis tidak diterbitkan, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016), h. 5.

pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Beberapa sekolah belum memberikan perhatian pada pemenuhan kebutuhan akan terbentuknya karakter yang baik. Penanaman nilai-nilai karakter lebih banyak pada teori pemahaman melalui penjelasan dan belum ada pembiasaan untuk melaksanakan secara berkelanjutan. Apalagi bagi siswa yang belajar di sekolah Inklusi, pendidikan karakter menjadikan siswa siap dengan heterogenitas lingkungan sekolahnya.

Melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah Inklusi, selain siswa akan memiliki karakter yang baik dan menambah nilai positif bagi dirinya, pendidikan karakter juga akan membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memperoleh penerimaan dan kepedulian dari teman-teman belajarnya sehingga layanan pendidikan dapat berjalan optimal.

Sebagai bukti keseriusan pemerintah, Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan pendidikan karakter pada tanggal 2 Mei 2010. Dalam impementasinya, Kemendikbud membuat rencana aksi nasional pendidikan karakter. Dalam rencana tersebut, Kemendiknas membuat tiga tahapan, yakni tahap I: 2010-2014; Tahap II: 2014-2020; Tahap III: 2020-2025.⁴ Pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 kemudian kebijakan tersebut diatur dalam Peraturan Presiden nomor 5 Tahun 2010 tentang Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Menteri Pendidikan Nasional, Mohammad Nuh juga menegaskan, bahwa tidak ada yang menolak tentang pentingnya karakter, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menyusun dan mensistematiskan,

⁴Hery Nugroho, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang", (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang, 2012), Hery Nugroho_*Sinopsis Tesis*.pdf, (27 April 2017, pukul 21.30), h. 4.

serta mengimplementasikan, sehingga anak-anak dapat lebih berkarakter dan lebih berbudaya.⁵

Sejalan dengan kebijakan pembangunan karakter, Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang mempunyai peranan sangat strategis dan signifikan dalam proses pembentukan akhlak siswa terutama dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari observasi awal diperoleh gambaran bahwa anak berkebutuhan khusus di sekolah Inklusi memperoleh pembelajaran yang sama dengan anak normal lain. Perbedaan terletak pada tingkat kecakapan dan kemampuan yang harus dicapai anak berkebutuhan khusus, walaupun lebih rendah dibandingkan anak normal sesuai dengan kemampuan maksimal yang dapat dicapai anak berkebutuhan khusus. Selama ini anak dengan kebutuhan khusus seringkali ditolak untuk masuk ke sekolah umum di mana anak-anak normal bersekolah dan pendidikan *Inklusi* merupakan alternatif pemecahan segala kesulitan pendidikan yang dihadapi oleh peserta didik yang memiliki kelainan, sehingga mereka mampu menghadapi kesulitan mengikuti kurikulum yang ada, atau mampu mengakses cara baca tulis secara normal, atau mengakses lokasi sekolah. Pendidikan Inklusi melihat bahwa hambatan yang dihadapi berasal dari sistem pendidikannya sendiri, kurikulum yang belum sesuai untuk mereka, sarana yang tersedia belum memadai, guru yang belum siap melayani mereka juga bagi peserta didik normal yang bukan anak berkebutuhan khusus. Untuk itu sekolah *Inklusi* meningkatkan kemampuannya

⁵Jamil, “*Setahun Pendidikan Karakter*”, <http://www.educare.co.iddiakses>, (18 April 2017, pukul 21.50).

dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan membantu anak memenuhi kebutuhan mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nisa/4: 9 yang berbunyi :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Ayat diatas merupakan landasan bagi penyelenggaraan bantuan bagi anak yang berkebutuhan khusus dengan menyediakan berbagai alternatif layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Di Indonesia pendidikan Inklusi secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 Agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk penyandang cacat anak.⁶ Dalam UU RI No. 4 tahun 1997 Bab III pasal 6 ayat 1 tentang penyandang cacat dijelaskan bahwa Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan.⁷ Setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.⁸ Dan

⁶M. Arif Saiful Anam, “Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa di Sekolah Inklusi (Studi Penelitian di SMP Negeri 29 Surabaya)”, (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya; 2015), (27 April 2017, pukul 20.20), h. 82.

⁷Republik Indonesia, Undang-undang No. 4 tahun 1997 tentang *Penyandang Cacat*, Bab III, pasal 6 ayat 1, h. 67.

⁸Republik Indonesia, Undang-undang No. 4 tahun 1997 tentang *Penyandang Cacat*, Bab III, pasal 6 ayat 6, h. 67.

diperjelas lagi dalam Undang-undang RI No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 10 tentang hak pendidikan.⁹

Pendidikan Inklusi pada satu sisi merupakan suatu sistem pendidikan yang dirancang untuk memberikan kesempatan pada anak-anak berkebutuhan khusus/Inklusi untuk berinteraksi dengan anak-anak normal. Dalam interaksi tersebut anak-anak normal diajarkan untuk peduli dengan kebutuhan anak lain dan memiliki rasa toleransi pada anak berkebutuhan khusus. Proses interaksi ini pada akhirnya akan membentuk anak dengan tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak pernah berbaur dengan anak berkebutuhan khusus.

Penunjukan sebagai penyelenggara pendidikan Inklusi sudah diberikan pada 9 SMPN di Banjarmasin, yaitu SMPN 1, SMPN 3, SMPN 6, SMPN 7, SMPN 8, SMPN 10, SMPN 14, SMPN 23, SMPN 24, sebagai sekolah memiliki ciri khas tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak didiknya, namun implementasinya hanya beberapa sekolah saja yang mampu mengaplikasikannya, diantaranya adalah SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin.¹⁰

Dari observasi awal dan wawancara yang dilakukan dengan Drs.H.Syarifuddin, dinyatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 10 sebanyak 17 orang terdiri dari 9 orang tergolong *Grahita Ringan*, 1 orang *Grahita*

⁹Republik Indonesia, Undang-undang RI No. 8 tahun 2016 tentang *Penyandang Disabilitas*, pasal 10 tentang hak pendidikan, h. 11

¹⁰Pokja Inklusi, *Inklusikasel@gmail.com*, (26 April 2017, pukul 15.25)

Sedang dan 7 orang *Autis*.¹¹ Menurut Sulaiman, S.Ag, M.Pd.I, di SMPN 14 Banjarmasin terdapat 36 Anak Berkebutuhan Khusus terdiri dari 5 orang tergolong *Grahitia Ringan*, 1 orang *Grahitia Sedang* dan 8 orang *Autis*, dan 22 orang Lamban Belajar (*Slow Learner*) dan Kesulitan Belajar (*learning disorders*).¹² Sedangkan di SMPN 23, menurut Drs. M.Taufik terdapat 20 Anak Berkebutuhan Khusus yaitu 20 orang tergolong Lamban belajar (*Slow Learner*) dan Kesulitan Belajar (*learning disorders*).¹³ Adanya heterogenitas pada siswa membuat sekolah ini menjadi lebih spesial dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Tujuan utama program pendidikan Inklusi ini adalah mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dan memberi kesempatan pada mereka untuk bersosialisasi. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam pada ke tiga sekolah telah memasukkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui kompetensi dasar pada masing-masing standar kompetensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik dalam silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pengintegrasian nilai-nilai karakter dengan cara memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, dengan menambahkan kolom khusus tentang karakter siswa yang diharapkan seperti Kompetensi Dasar: “Menyebutkan arti ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan

¹¹Hasil wawancara dengan Drs. H. Syarifuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 10 Banjarmasin, di ruang Guru, Senin, 8 Mei 2017, pukul 09.30

¹²Hasil wawancara dengan Sulaiman, S.Ag, M.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14 Banjarmasin, di ruang Guru, Selasa, 9 Mei 2017, pukul 09.45

¹³Hasil wawancara dengan Drs. M.Taufik, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 23 Banjarmasin, di ruang Guru, Rabu, 10 Mei 2017, pukul 09.30

dengan sifat-sifat Allah SWT”, maka karakter yang diharapkan dimiliki anak secara keseluruhan baik anak normal atau anak berkebutuhan khusus adalah religius, jujur, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu dan tanggungjawab. Seperti yang disampaikan Drs. M. Taufik, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 23 Banjarmasin.

Penyusunan rencana pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan bertujuan membentuk jiwa-jiwa yang cerdas, trampil, berbudi pekerti luhur, tahu tata krama, sopan santun dan etika dalam setiap gerak hidupnya. Artinya, perencanaan yang dibuat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan, namun dalam pelaksanaan disesuaikan dengan karakteristik siswa, penyusunan RPP sesuai dengan silabus hanya saja bahan ajar disesuaikan dengan kemampuan ABK agar dapat menerima pelajaran secara personal maupun kolektif.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin.

Alasan memilih ke tiga sekolah ini sebagai obyek penelitian, adalah:

1. SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin merupakan 3 sekolah penyelenggara pendidikan Inklusi yang memiliki siswa ABK terbanyak dari 9 sekolah yang ditunjuk sebagai penyelenggara pendidikan inklusi di Banjarmasin.

2. Guru Pendidikan Agama Islam di tiga sekolah ini sudah bersertifikasi, yaitu SMPN 10 Drs.H.Syarifuddin, SMPN 14 Sulaiman, M.Pd.I dan Sulaiman, S.Pd.I, serta SMPN 23 Drs. H. Maswedan Noor, MM, Drs. M. Taufik dan Hj. Herniyati, M.Pd.I.¹⁴ Berarti mereka adalah pendidik profesional di bidang pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan alasan dan observasi awal tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada Sekolah Inklusi SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin?
2. Apa saja hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

¹⁴Kemenag kota Banjarmasin, Data EMIS Guru PAI SMP Negeri dan Swasta kota Banjarmasin, tahun 2017.

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi dua yaitu aspek teoritis dan aspek praktis:

1. Aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat :
 - a. Memberikan informasi tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan .
 - b. Bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan.
2. Aspek Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk :
 - a. Guru Pendidikan Agama Islam
Dapat menjadi bahan informasi dan acuan dalam rangka meningkatkan Kinerja guru Pendidikan Agama Islam terutama dalam memberikan pelayanan dan pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan

khusus, sehingga memudahkan dalam menghadapi dan memahami tingkah laku mereka.

b. Sekolah

Memberikan masukan arah penerapan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah dan pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus

c. Pengawas dan Dinas Pendidikan

Sebagai masukan dalam menetapkan kebijakan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia guna meningkatkan kualitas pendidikan Inklusi di sekolah.

E. Definisi Istilah

Selanjutnya untuk memudahkan dan menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap masalah yang akan dibahas, maka perlu diuraikan istilah dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses perbuatan; akademis pendidikan yang berhubungan dengan ilmu.¹⁵

Karakter, dalam Kamus Ilmiah Populer Lengkap dimaknai sebagai watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan.¹⁶ Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang antara lain berarti : watak,

¹⁵Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 2000), h. 88.

¹⁶Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya : Apollo), h. 261.

tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang muncul dari dirinya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁷

Sedangkan pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.¹⁸ Karakter yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 18 nilai karakter yang ditetapkan oleh kemendiknas tahun 2010.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang secara mendasar menumbuhkembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai suatu mata pelajaran diberikan pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/

¹⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 11.

¹⁸Kemendiknas, Balitbang Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 4.

MAK, baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler.¹⁹ Meliputi: Al-Quran, Hadis, Keimanan, Akhlak, Fiqh dan Sejarah Peradaban Islam. Sedang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diintegrasikan dengan pendidikan karakter.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal, dalam aspek fisik, mental, dan sosial, sehingga untuk mengembangkan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya.²⁰

ABK yang ditangani di 3 sekolah ini adalah Lamban belajar (Slow Learner) dan Kesulitan Belajar (learning disorders), Authis, dan Tuna Grahita.

Anak kesulitan belajar adalah anak yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung.²¹

Yang dimaksud ABK di sini adalah anak yang memiliki karakteristik khusus, yang mengikuti pendidikan dan pembelajaran yang sama dengan anak normal di sekolah reguler yang dikenal dengan Sekolah Inklusi, di SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin.

¹⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), h. 1.

²⁰Mohammad Efendi, *Pengantar Psiko Pedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 26.

²¹Reni Widiastuti, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMPN 4 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014", (Tesis, STAIN, Salatiga, 2014), file:///D:/4535180754.pdf, (25 April 2017, pukul 22.25), h.8

4. Sekolah Inklusi

Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah.”²²

Pasal ini menjadi terobosan pelayanan pendidikan bagi ABK, berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Secara operasional, diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tanggal 5 Oktober 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.²³

Sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus ikut berbaur dalam kelas reguler bersama anak-anak normal. Dalam hal ini adalah SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin, dimana ABK yang dimasukkan dalam kelas reguler adalah anak-anak berkebutuhan khusus dalam tingkat tertentu yang dianggap masih dapat mengikuti kegiatan anak-anak lain meski memiliki keterbatasan.

²²https://www.academia.edu/17887990/Dasar_Hukum_Yang_Melandasi_Pendidikan_Bagi_ABK, (2 Oktober 2017, pukul 10.00).

²³Latar belakang *Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus* : <http://salimchoiri.blog.uns.ac.id/2010/03/31/> (10 April 2017, pukul 14. 05).

F. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian tesis ini, telah diupayakan penelusuran awal dilakukan di perpustakaan pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, menemukan tesis, dan buku-buku yang terkait dengan objek pembahasan juga melalui webside, diantaranya:

1. Tesis, Alhairi Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015 yang berjudul “Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus “Tunagrahita” (Studi Atas Siswa SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Karakter yang ditanamkan kepada siswa di SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta adalah terdiri dari 18 karakter sebagaimana yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yang dibagi menjadi empat (4) bagian, yaitu; 1). Karakter yang berkaitan dengan religiusitas (keagamaan dan ketuhanan), 2). Karakter yang berkaitan dengan diri sendiri, 3). Karakter yang berkaitan dengan orang lain, 4). Karakter yang berkaitan dengan lingkungan. Sedangkan metode yang digunakan yaitu, 1). Metode keteladanan, 2). Metode ikon dan afirmasi, 3). Metode kooperatif, 4). Metode pembiasaan, dan 4). Metode reward (hadiah dan pujian).²⁴

Persamaan dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan dengan meneliti pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pendidikan karakter difokuskan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan di sekolah Inklusi, sedang

²⁴Alhairi, “Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus “Tunagrahita”, (Studi Atas Siswa SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta), (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2015), file:///D:/Abstrak. pdf , (25 April 2017, pukul 22.50), h. ix

penelitian Alhairi hanya meneliti Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SMA_LB.

2. Tesis, Udin, Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Islam, IAIN Antasari, Banjarmasin, tahun 2016 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMA Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah di Tanah Grogot Kalimantan Timur)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah Tanah Grogot, mencakup 18 karakter. Guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah Tanah Grogot terintegrasi dalam silabus dan RPP, Guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam membangun perilaku siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah Tanah Grogot adalah Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Implementasi pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah Tanah Grogot dilaksanakan dengan dua cara intrakurikuler dan ekstrakurikuler.²⁵

Persamaan dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan dengan meneliti pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedang perbedaannya adalah pada bentuk sekolah yang diteliti. Penelitian ini meneliti pendidikan karakter pada pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah Inklusi, sedang Udin meneliti nilai-nilai

²⁵Udin, “Implementasi ..., h. vi

karakter pada siswa SMA bukan Anak Berkebutuhan Khusus.

3. Jurnal, Yustiani, yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri”, (*Inculcation Nation Character Values Through Islamic Religious Education Subject In Public Senior High School*), Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem dan iklim yang mendukung implementasi pendidikan karakter adalah kebijakan-kebijakan kepala sekolah dengan membuat regulasi tentang implementasi pendidikan karakter, serta ditunjang dengan sarana prasarana sekolah. Aspek input yang ikut menentukan penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada kedua sekolah ini adalah kualitas dari sumber daya sekolah yang meliputi kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan sarana prasarana pendidikan. Dari aspek proses, penanaman nilai-nilai karakter bangsa di sekolah ini dilaksanakan melalui integrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya sekolah. Silabus dan RPP Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kudus dan SMA Negeri 1 Jepara telah berwawasan pendidikan karakter bangsa. Adapun aspek produk dari penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa diwujudkan dalam sikap dan perilaku peserta didik di sekolah dan masyarakat.²⁶

²⁶Yustiani, “Penanaman Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri (Inculcation Nation Character Values Through Islamic Religious Education Subject In Public Senior High School)”, (Balitbang Agama, Semarang, *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 22 No. 01 June 2015), h. 135-147, RPP42006-ID-inculcation-nation-character-values-through-islamic-religiouseducation-subject.pdf, (25 April 2017, pukul 21.10).

Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dalam meneliti pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama Islam, sedang perbedaannya adalah jurnal Yustiani meneliti tentang penanaman Nilai-nilai Karakter di SMA dengan menerapkan desain penelitian model CIPP (Context, Input, Process, and Product).

4. Jurnal, Ika Leli Erawati, Mahasiswa S2 Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Lampung, yang berjudul “Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan *Inklusif*.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan kesiapan sekolah termasuk guru, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak dan fasilitas penunjang lainnya. Pendidikan karakter bangsa ini dilakukan dengan cara mendampingi siswa ABK dengan siswa normal, serta melakukan pendekatan dengan kasih sayang, motivasi, memberi perhatian lebih tanpa membuat cemburu siswa regular lainnya. Kendala dan hambatan dalam menangani siswa ABK yakni masih ada orang tua yang belum mendukung program inklusif, belum ada assesmen khusus untuk siswa ABK.²⁷

Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan dalam meneliti pendidikan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus. Perbedaannya adalah jurnal ini meneliti Pendidikan Inklusi di SD didasari teori fenomenologi.

²⁷Ika Leli Erawati, “Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif”, *Jurnal Studi Sosial* Vol 4, No 1 (Lampung; FKIP, Pendidikan IPS, 2016), 41055-ID-pendidikan-karakter-bangsa-pada-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-pendidikan-inklus.pdf, (25 April 2017, pukul 21.40), h. 20

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Kerangka Teoritis terdiri dari A. Pengertian Pendidikan Karakter; 1. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter, 2. Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 3. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter, 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Membentuk Karakter Anak. B. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; 1. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam, 2. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, 3. Komponen Pendidikan Agama Islam. C. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus; 1. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus, 2. Metode pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam perspektif Islam. D. Pengertian Sekolah Inklusi; 1. Pendidikan Inklusi di Indonesia, 2. Komponen Pendidikan Inklusi.

Bab III: Metode Penelitian berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Tehnik Pengumpulan data, Analisis Data dan Pengecekan keabsahan Data

Bab IV: Paparan Data dan Pembahasan. Berisi tentang Gambaran Umum SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin. Pembahasan berisi tentang pendidikan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin; Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam

pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin; dan Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMPN 10, SMPN 14 dan SMPN 23 Banjarmasin

Bab V: Penutup. Bab akhir ini berisi kesimpulan dan saran.